https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm
Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1, No 02, 2022
E-ISSN : 2829-3738

# PENGUATAN SPIRITUALITAS PENERIMAAN DAN KEMATANGAN PRIBADI BERBASIS KETELADANAN SANTO YOSEF DALAM MEMBENTUK KARAKTER FRATER CALON IMAM DIOSESAN

Alfonsus Ara
Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

**Abstrak**

Kematangan pribadi dan spiritualitas penerimaan merupakan fondasi penting dalam formasi calon imam diosesan. Namun, dinamika kehidupan seminari menunjukkan bahwa sebagian frater masih menghadapi kesulitan dalam menerima diri, orang lain, kritik, arahan formator, dan realitas panggilan yang tidak selalu sesuai dengan harapan pribadi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat spiritualitas penerimaan dan kematangan pribadi melalui rekoleksi tematik berbasis keteladanan Santo Yosef. Program menggunakan pendekatan integratif, reflektif, partisipatif, dan pastoral melalui pendalaman Kitab Suci, refleksi Patris Corde, sharing pengalaman, studi kasus, role play menerima kritik, latihan mendengarkan aktif, jurnal refleksi, dan penyusunan komitmen formasi. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, lembar observasi, rubrik komunikasi interpersonal, refleksi tertulis, serta umpan balik peserta. Draf hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 55,0 menjadi 86,6 pada aspek penerimaan diri, penerimaan kritik, empati dan komunikasi, kematangan emosional, serta ketaatan dan keterbukaan iman. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam membedakan kritik terhadap perilaku dari penolakan terhadap pribadi, mengelola respons emosional, dan menafsirkan arahan formator sebagai bagian dari proses pertumbuhan panggilan. Program ini memperlihatkan bahwa keteladanan Santo Yosef dapat menjadi kerangka spiritual yang relevan untuk mengintegrasikan dimensi manusiawi dan rohani dalam formasi imam. Keberlanjutan diarahkan melalui pendampingan personal, jurnal refleksi berkala, evaluasi komunitas, dan tindak lanjut bersama formator.
Kata Kunci: spiritualitas penerimaan; Santo Yosef; kematangan pribadi; frater; formasi imam.

**Abstract**

Personal maturity and spirituality of acceptance are important foundations in the formation of diocesan priest candidates. However, the dynamics of seminary life show that some brothers still face difficulties in accepting themselves, others, criticism, the direction of the formator, and the reality of a vocation that does not always correspond to personal expectations. This Community Service activity aims to strengthen spirituality of acceptance and personal maturity through thematic recollections based on the example of Saint Joseph. The program uses an integrative, reflective, participatory, and pastoral approach through Scripture study, Patris Corde reflection, experience sharing, case studies, role play receiving criticism, active listening exercises, reflection journals, and preparation of formation commitments. Evaluation was carried out through pre-test and post-test, observation sheets, interpersonal communication rubrics, written reflections, and participant feedback. The draft results showed an increase in average scores from 55.0 to 86.6 in the aspects of self-acceptance, acceptance of criticism, empathy and communication, emotional maturity, and obedience and openness of faith. Participants also demonstrated better ability to distinguish criticism of behavior from rejection of personal, manage emotional responses, and interpret formator directions as part of the call growth process. The program shows that the example of Saint Joseph can be a relevant spiritual framework for integrating the human and spiritual dimensions in priestly formation. Sustainability is directed through personal mentoring, periodic reflection journals, community evaluations, and follow-up with the formator.
Keywords: Spirituality of Acceptance; St. Joseph; personal maturity; brothers; Priestly formation.

**Copyright © 2022 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved** is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Formasi calon imam diosesan menuntut perkembangan pribadi yang utuh. Pembentukan karakter yang matang menjadi fondasi bagi kesiapan pelayanan pastoral, kemampuan membangun relasi interpersonal, serta kesiapan menghadapi dinamika kehidupan komunitas. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perkembangan karakter, kompetensi sosial-emosional, dan kematangan afektif merupakan unsur penting dalam proses

pembinaan calon pemimpin religius (Lapsley & Woodbury, 2018; OECD, 2021; Francis, 2019). Kecakapan intelektual dan pengetahuan teologis perlu didukung oleh kematangan emosional, kemampuan berelasi, keterbukaan terhadap koreksi, dan kedalaman spiritual. Tanpa fondasi manusiawi yang memadai, calon imam berisiko mengalami kesulitan dalam membangun relasi pastoral, menerima perbedaan, dan menyesuaikan diri dengan dinamika pelayanan.

Kehidupan komunitas seminari mempertemukan pribadi dengan latar belakang, karakter, kebiasaan, dan cara berpikir yang beragam. Perbedaan tersebut dapat menjadi ruang pertumbuhan, tetapi juga menimbulkan ketegangan apabila frater belum memiliki kemampuan menerima diri dan orang lain secara konstruktif. Respons defensif terhadap kritik, kecenderungan membenarkan diri, kemarahan, kekecewaan, atau penarikan diri dari relasi dapat menunjukkan bahwa harga diri dan regulasi emosi belum berkembang secara matang.

Dalam perspektif psikologis, penerimaan merupakan kemampuan untuk mengakui pengalaman internal dan realitas eksternal tanpa resistensi yang berlebihan. Penerimaan tidak berarti menyetujui semua keadaan, melainkan menghadapi kenyataan secara sadar dan memilih respons yang sesuai dengan nilai yang diyakini (Hayes et al., 2012). Kemampuan tersebut berkaitan dengan fleksibilitas psikologis, regulasi diri, empati, dan ketahanan emosional. Regulasi emosi yang baik membantu individu menerima umpan balik secara konstruktif, mempertahankan relasi interpersonal yang sehat, dan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai yang diyakini (Gross, 2018; Denham, 2020).

Dalam spiritualitas Kristiani, penerimaan memiliki dimensi yang lebih luas karena berkaitan dengan kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah. Catechism of the Catholic Church (1997) menegaskan bahwa ciptaan berada dalam perjalanan menuju kesempurnaan yang ditetapkan Allah dan manusia dipanggil untuk hidup dalam kepercayaan kepada penyelenggaraan ilahi. Karena itu, menerima realitas bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk iman aktif yang mengarahkan manusia untuk menanggapi keadaan dengan tanggung jawab.

Santo Yosef merupakan figur yang sangat relevan bagi pembinaan spiritualitas penerimaan. Injil menggambarkan Yosef sebagai pribadi yang tulus, mampu menahan reaksi spontan, mempertimbangkan situasi dalam keheningan, dan membuka diri terhadap kehendak Allah (Kitab Suci, 2015, Mat. 1:18-25). Dalam Patris Corde, Francis (2020) menyebut Yosef sebagai bapa yang menerima, yakni pribadi yang menerima Maria, sejarah hidupnya, dan kehendak Allah dengan keberanian kreatif.

Keteladanan Yosef menunjukkan bahwa penerimaan tidak identik dengan kelemahan. Spiritualitas Santo Yosef juga dipahami sebagai model kepemimpinan yang rendah hati, reflektif, dan bertanggung jawab sehingga relevan bagi pembinaan calon imam pada masa kini (Vatican News, 2021; Congregation for the Clergy, 2020). Yosef menerima kenyataan, tetapi pada saat yang sama mengambil keputusan, melindungi keluarganya, bekerja, berpindah tempat, dan menanggung risiko. Sikap tersebut memperlihatkan hubungan antara penerimaan, ketaatan, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan tindakan nyata.

Pastores Dabo Vobis menegaskan bahwa formasi imam mencakup dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral yang saling berkaitan (John Paul II, 1992). Formasi manusiawi menjadi dasar karena calon imam perlu memiliki kepribadian yang seimbang, kebebasan batin, kemampuan berelasi, dan kematangan afektif. Optatam Totius juga menekankan pentingnya pembinaan yang menolong calon imam mencapai kedewasaan manusiawi dan rohani (Second Vatican Council, 1965a).

Berdasarkan kondisi tersebut, program rekoleksi tematik dirancang untuk membantu frater mengembangkan penerimaan diri, keterbukaan terhadap kritik, empati, komunikasi interpersonal, kematangan emosional, dan ketaatan iman. Kegiatan tidak hanya menggunakan ceramah, tetapi juga refleksi Kitab Suci, sharing, studi kasus, role play, jurnal refleksi, dan penyusunan komitmen pribadi agar nilai keteladanan Santo Yosef dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan formasi.

## 2. METODE PELAKSANAAN

### Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan ditujukan kepada frater calon imam diosesan yang sedang menjalani formasi di seminari. Formator dilibatkan sebagai mitra dalam identifikasi kebutuhan, koordinasi pelaksanaan, observasi proses, dan tindak lanjut pendampingan. Jumlah peserta, lokasi, serta waktu pelaksanaan dalam artikel ini perlu disesuaikan dengan data kegiatan yang sebenarnya.

### Pendekatan dan Metode

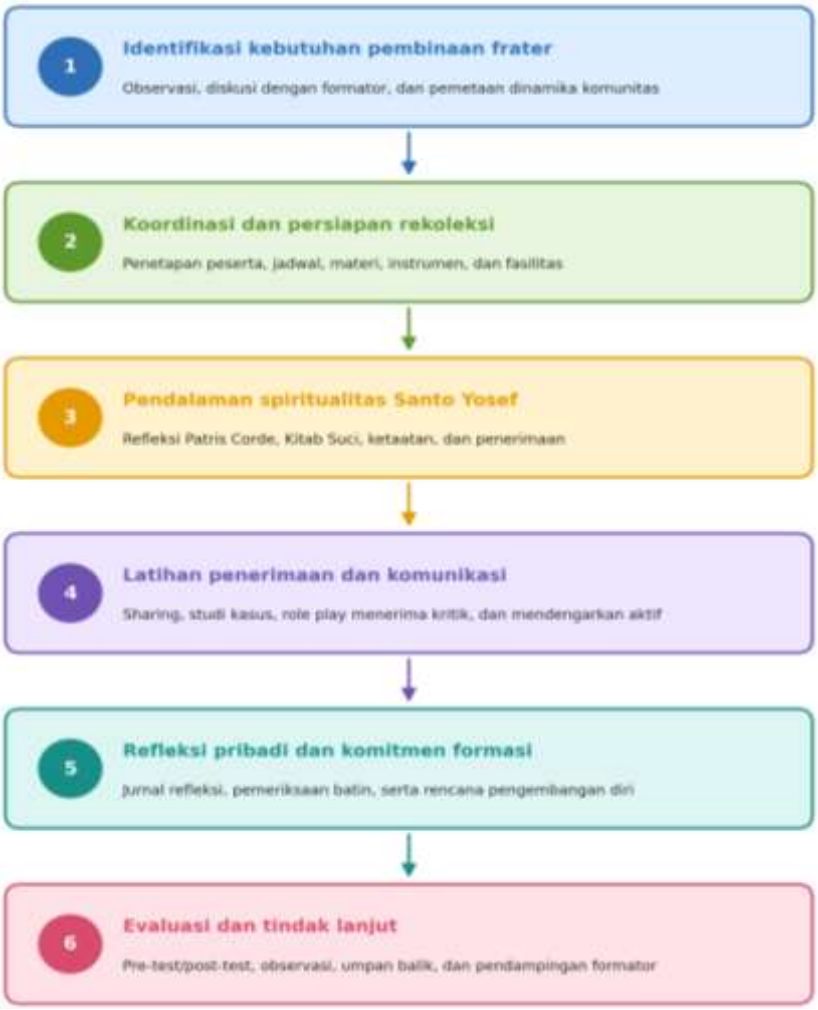
Program menggunakan pendekatan integratif, reflektif, partisipatif, psikospiritual, dan pastoral. Pendekatan partisipatif dan reflektif dipilih karena terbukti membantu internalisasi nilai, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman belajar kolaboratif (Kolb, 2018; OECD, 2021). Pendekatan integratif menghubungkan dimensi psikologis dan spiritual; pendekatan reflektif membantu peserta membaca pengalaman; pendekatan partisipatif melibatkan peserta secara aktif; pendekatan psikospiritual mengolah emosi dalam terang iman; sedangkan pendekatan pastoral mengarahkan hasil kegiatan pada kebutuhan formasi dan pelayanan. Metode utama yang digunakan dalam kegiatan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

| No. | Metode | Uraian |
|---|---|---|
| 1 | Ceramah reflektif | Pemaparan konsep penerimaan, kematangan pribadi, regulasi emosi, dan keteladanan Santo Yosef. |
| 2 | Pendalaman Kitab Suci | Refleksi kisah panggilan dan ketaatan Santo Yosef dalam Injil Matius. |
| 3 | Sharing pengalaman | Berbagi pengalaman menerima diri, perbedaan, kritik, penugasan, dan arahan formator. |
| 4 | Studi kasus | Analisis situasi konflik komunitas, kritik, penolakan, dan pergulatan panggilan. |
| 5 | Role play | Latihan menerima kritik, mendengarkan aktif, memberi respons asertif, dan koreksi fraternal. |
| 6 | Jurnal refleksi | Penulisan pengalaman, respons emosi, makna iman, dan rencana perbaikan diri. |
| 7 | Komitmen formasi | Penyusunan langkah konkret pengembangan pribadi dan spiritual. |

### Tahapan Pelaksanaan

Tahapan kegiatan dirancang secara berurutan mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur pelaksanaan tersebut ditampilkan pada Gambar 1.




**Gambar 1.** Diagram Alir Pelaksanaan Program Penguatan Spiritualitas Penerimaan

Gambar 1 memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pendalaman materi, tetapi mencakup latihan relasional, refleksi pribadi, komitmen formasi, serta tindak lanjut bersama formator. Rangkaian tersebut dirancang agar perubahan pemahaman berkembang menjadi keterampilan dan kebiasaan hidup.

**Instrumen Evaluasi**

Komponen evaluasi dan instrumen yang digunakan disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2**. Komponen Evaluasi dan Tindak Lanjut

| Komponen Evaluasi | Waktu | Indikator | Instrumen |
|---|---|---|---|
| Pemahaman peserta | Awal dan akhir kegiatan | Peningkatan pemahaman tentang penerimaan dan kematangan pribadi | Pre-test dan post-test |
| Penerimaan kritik | Saat role play | Kemampuan mendengarkan dan merespons kritik secara konstruktif | Rubrik penilaian |

| Komponen Evaluasi | Waktu | Indikator | Instrumen |
|---|---|---|---|
| Regulasi emosi | Selama sharing dan studi kasus | Kemampuan mengenali dan mengelola respons emosional | Lembar observasi |
| Refleksi spiritual | Akhir sesi | Kemampuan menghubungkan pengalaman dengan keteladanan Santo Yosef | Jurnal refleksi |
| Komitmen tindak lanjut | Akhir kegiatan | Kejelasan rencana pengembangan diri | Lembar komitmen |
| Dampak formasi | 1-3 bulan setelah kegiatan | Perubahan keterbukaan, relasi, dan sikap terhadap arahan | Wawancara dan observasi formator |

## 3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan pre-test untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai penerimaan diri, penerimaan kritik, empati, kematangan emosional, serta ketaatan dan keterbukaan iman. Sesi berikutnya membahas penerimaan dalam perspektif psikologis dan spiritual, diikuti pendalaman figur Santo Yosef sebagai pribadi yang menerima realitas dengan iman dan tanggung jawab.

Pada sesi sharing, peserta mengidentifikasi pengalaman ketika merasa tidak diterima, sulit menerima kritik, membandingkan diri, kecewa terhadap penugasan, atau mengalami konflik komunitas. Studi kasus digunakan untuk membantu peserta membedakan antara fakta, interpretasi, emosi, kebutuhan, dan pilihan respons. Dalam role play, peserta berlatih menerima koreksi tanpa langsung membela diri, meminta klarifikasi, merangkum pesan, dan menyusun respons yang asertif.

Refleksi Kitab Suci dan Patris Corde mengarahkan peserta untuk membaca pengalaman pribadi dalam terang sikap Yosef yang hening, reflektif, taat, dan bertanggung jawab. Pada tahap akhir, setiap peserta menyusun komitmen formasi berupa kebiasaan konkret, seperti memberikan jeda sebelum merespons kritik, melakukan pemeriksaan batin, meminta umpan balik, dan berkonsultasi dengan formator.

### Capaian Kuantitatif

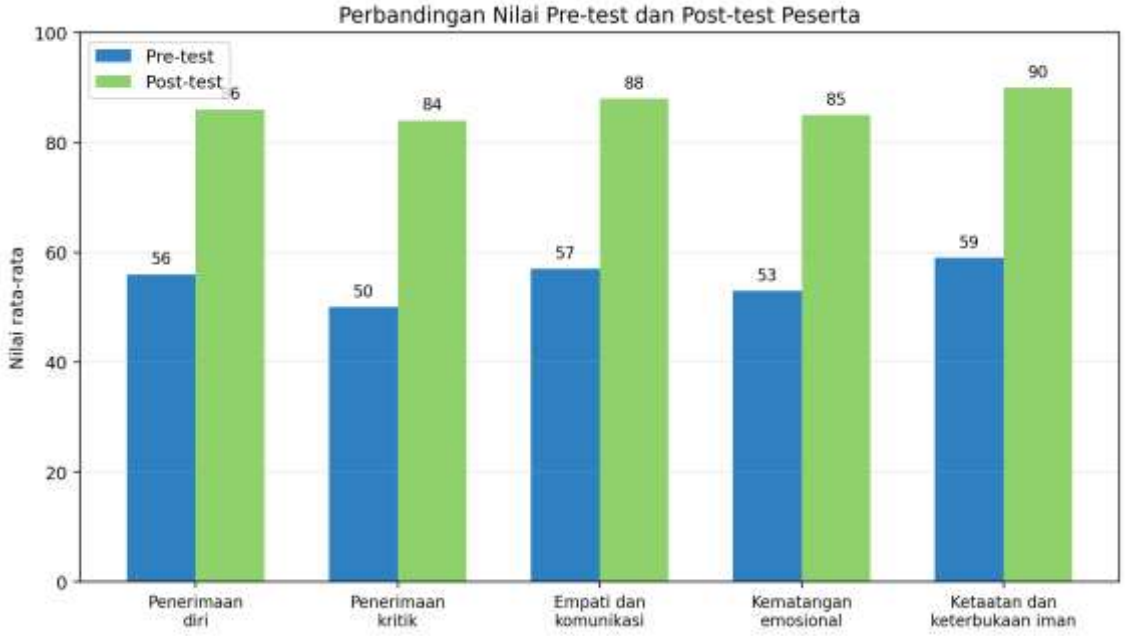
Perubahan pemahaman dan kesiapan peserta diukur melalui pre-test dan post-test pada lima indikator yang sesuai dengan tujuan program. Draf hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Draf Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

| Aspek yang Dinilai | Pre-test | Post-test | Selisih | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Penerimaan diri | 56 | 86 | +30 | Meningkat |
| Penerimaan terhadap kritik | 50 | 84 | +34 | Meningkat |

| Aspek yang Dinilai | Pre-test | Post-test | Selisih | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| Empati dan komunikasi interpersonal | 57 | 88 | +31 | Meningkat |
| Kematangan emosional | 53 | 85 | +32 | Meningkat |
| Ketaatan dan keterbukaan iman | 59 | 90 | +31 | Meningkat |
| Rata-rata | 55,0 | 86,6 | +31,6 | Meningkat |

Untuk memperjelas perubahan nilai pada setiap aspek pembinaan, perbandingan hasil pre-test dan post-test divisualisasikan pada Gambar 2.




Gambar 2. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Gambar 2 menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek. Kenaikan terbesar terdapat pada penerimaan terhadap kritik, yaitu 34 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang memadukan pemahaman, refleksi, dan latihan praktis berpotensi membantu peserta mengubah cara memaknai kritik dari ancaman terhadap harga diri menjadi sarana pertumbuhan.

**Capaian Kualitatif dan Luaran**

Luaran dan perubahan kualitatif yang diamati selama kegiatan disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**. Luaran dan Capaian Kegiatan

| Luaran | Capaian | Makna |
|---|---|---|
| Pemahaman spiritualitas penerimaan | Peserta mampu menjelaskan penerimaan sebagai iman aktif, bukan kepasifan. | Kerangka spiritual lebih matang |
| Keterampilan menerima kritik | Peserta mampu mendengarkan, meminta klarifikasi, dan menunda respons defensif. | Respons lebih konstruktif |
| Kesadaran emosi | Peserta mengenali pemicu marah, kecewa, malu, dan keinginan membela diri. | Regulasi emosi meningkat |

| Luaran | Capaian | Makna |
|---|---|---|
| Empati dan komunikasi | Peserta mempraktikkan mendengarkan aktif dan koreksi fraternal. | Relasi komunitas diperkuat |
| Jurnal refleksi | Peserta menuliskan pengalaman, makna iman, dan langkah perbaikan. | Pendampingan personal lebih terarah |
| Komitmen formasi | Setiap peserta merumuskan tindakan konkret dan indikator evaluasi diri. | Tindak lanjut dapat dimonitor |

Observasi fasilitator menunjukkan bahwa peserta semakin terbuka mengungkapkan pengalaman dan mampu mendengarkan pengalaman orang lain tanpa segera memberi penilaian. Pada latihan menerima kritik, peserta mulai menggunakan respons seperti meminta contoh konkret, merangkum isi koreksi, dan menentukan langkah perbaikan. Refleksi tertulis juga memperlihatkan adanya kesadaran bahwa ketaatan tidak boleh dipahami sebagai kepatuhan buta, tetapi sebagai proses discernment dan keterbukaan terhadap pertumbuhan.

**Pembahasan**

Peningkatan penerimaan diri mendukung pandangan bahwa penerimaan merupakan unsur penting dalam fleksibilitas psikologis. Gross (2018) menjelaskan bahwa individu yang mampu mengelola emosi secara adaptif cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan mampu mempertahankan tujuan jangka panjang ketika menghadapi tekanan. Hayes et al. (2012) menjelaskan bahwa individu yang mampu menerima pengalaman internal tanpa menghindar secara berlebihan memiliki kapasitas lebih baik untuk bertindak sesuai nilai. Dalam formasi imam, kemampuan ini membantu frater menghadapi kelemahan, kegagalan, dan evaluasi tanpa kehilangan arah panggilan.

Keteladanan Santo Yosef memberikan dasar spiritual bagi penerimaan yang aktif. Patris Corde menggambarkan Yosef sebagai bapa yang menerima, tetapi penerimaannya selalu diikuti tindakan yang bertanggung jawab (Francis, 2020). Kerangka ini membantu peserta membedakan penerimaan dari pasrah tanpa usaha.

Kenaikan terbesar pada aspek menerima kritik menunjukkan relevansi role play dan latihan komunikasi. Kritik sering diterima sebagai ancaman terhadap harga diri karena peserta mencampurkan evaluasi terhadap perilaku dengan penilaian terhadap seluruh pribadi. Latihan memisahkan fakta, interpretasi, emosi, dan kebutuhan membantu peserta merespons koreksi secara lebih objektif.

Empati dan komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dari formasi manusiawi. Hasil ini sejalan dengan OECD (2021) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional, seperti empati, kemampuan mendengarkan, dan kerja sama, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran dan kepemimpinan. Pastores Dabo Vobis menegaskan bahwa calon imam perlu dibentuk menjadi pribadi yang mampu membangun relasi sehat, memahami orang lain, dan menjadi jembatan persatuan (John Paul II, 1992). Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa latihan mendengarkan aktif dan koreksi fraternal dapat memperkuat kemampuan tersebut.

Kematangan emosional tidak berarti menghilangkan emosi, melainkan mengenali, menerima, dan mengelolanya secara bertanggung jawab. Peserta yang mampu memberi jeda sebelum merespons memiliki peluang lebih besar untuk memilih tindakan yang selaras dengan nilai dan tujuan formasi.

Ketaatan dan keterbukaan iman perlu ditempatkan dalam proses discernment. Francis (2019) menekankan bahwa kaum muda dipanggil membangun kebebasan batin yang bertanggung jawab sehingga ketaatan lahir dari keyakinan iman, bukan dari kepatuhan yang bersifat mekanis. Optatam Totius menekankan pentingnya kedewasaan dan kebebasan dalam pembinaan calon imam (Second Vatican Council, 1965a). Karena itu, ketaatan yang matang tidak meniadakan dialog, tetapi melibatkan kepercayaan, pertimbangan, keterbukaan, dan tanggung jawab.

Faktor pendukung kegiatan meliputi suasana rekoleksi yang aman, keterbukaan peserta, relevansi figur Santo Yosef, dan dukungan formator. Kendala yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan memberikan jawaban ideal, rasa takut membuka pengalaman pribadi, dan keterbatasan waktu untuk melihat perubahan perilaku. Monitoring satu sampai tiga bulan diperlukan untuk menilai konsistensi komitmen.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui jurnal refleksi mingguan, percakapan personal dengan formator, evaluasi komunitas, kelompok sharing, serta pendalaman lanjutan mengenai regulasi emosi dan komunikasi pastoral. Dengan demikian, rekoleksi menjadi bagian dari proses formasi berkelanjutan, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

## 4. KESIMPULAN

Program penguatan spiritualitas penerimaan berbasis keteladanan Santo Yosef dirancang untuk menjawab kesulitan frater dalam menerima diri, orang lain, kritik, arahan formator, dan dinamika panggilan. Pendekatan yang memadukan pendalaman Kitab Suci, refleksi Patris Corde, sharing, studi kasus, role play, jurnal refleksi, dan komitmen formasi membantu peserta menghubungkan dimensi psikologis dan spiritual. Draf evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 55,0 menjadi 86,6, dengan kenaikan tertinggi pada kemampuan menerima kritik. Peserta juga menunjukkan kesadaran emosi, empati, keterampilan komunikasi, dan keterbukaan iman yang lebih baik. Keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui pendampingan personal, jurnal refleksi, evaluasi komunitas, dan monitoring oleh formator. Sebelum artikel dipublikasikan, seluruh data kuantitatif, jumlah peserta, lokasi, waktu, dokumentasi, dan hasil tindak lanjut harus diverifikasi berdasarkan pelaksanaan yang sebenarnya.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, pimpinan seminari, para formator, dan seluruh frater peserta kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada pihak-pihak yang mendukung persiapan materi, fasilitas, pendampingan, evaluasi, dokumentasi, dan tindak lanjut program.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Catholic Church. (1997). Catechism of the Catholic Church (2nd ed.). Libreria Editrice Vaticana.

Francis. (2020). Patris corde: Apostolic letter on the 150th anniversary of the proclamation of Saint Joseph as patron of the universal Church. Libreria Editrice Vaticana.

Hayes, S. C., Strosahl, K. D., & Wilson, K. G. (2012). Acceptance and commitment therapy: The process and practice of mindful change (2nd ed.). Guilford Press.

John Paul II. (1992). Pastores dabo vobis: Post-synodal apostolic exhortation on the formation of priests in the circumstances of the present day. Libreria Editrice Vaticana.

Kitab Suci. (2015). Alkitab Deuterokanonika. Lembaga Alkitab Indonesia.

Second Vatican Council. (1965a). Optatam totius: Decree on priestly training. Vatican Press.

Second Vatican Council. (1965b). Presbyterorum ordinis: Decree on the ministry and life of priests. Vatican Press.

Second Vatican Council. (1965c). Gaudium et spes: Pastoral constitution on the Church in the modern world. Vatican Press.

Congregation for the Clergy. (2020). The Gift of the Priestly Vocation (Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis). Libreria Editrice Vaticana.

Denham, S. A. (2020). Emotional Development in Early Childhood (2nd ed.). Guilford Press.

Francis. (2019). Christus Vivit. Libreria Editrice Vaticana.

Gross, J. J. (2018). Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. Psychological Inquiry, 29(1), 1–26.

Kolb, D. A. (2018). Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (2nd ed.). Pearson.

Lapsley, D. K., & Woodbury, R. (2018). Moral Character Development for Teacher Education. Action in Teacher Education, 40(2), 194–206.

OECD. (2021). Beyond Academic Learning: First Results from the Survey of Social and Emotional Skills. OECD Publishing.

Vatican News. (2021). Saint Joseph: Model of Humility, Faith and Service. Vatican News.